

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perubahan dunia akan terjadi secara berkelanjutan beriringan dengan berkembangnya teknologi. Perbedaan jarak menjadi semakin dekat dan bukan suatu halangan untuk saling berkomunikasi. Bertahun-tahun ke belakang, orang-orang dikejutkan dengan tayangan di televisi yang mampu memberi informasi berupa gambar yang bisa bergerak bahkan mengeluarkan suara ke setiap sudut negeri. Seiring dengan berkembangnya zaman, kini orang-orang bisa saling memberikan informasi dan berinteraksi dengan yang lainnya bahkan bisa melihat lawan bicaranya dengan bantuan teknologi.

Teknologi yang semakin canggih dibuktikan dengan adanya media sosial. Orang-orang bisa mendapatkan informasi yang gampang dan tepat. Teknologi tersebut akan terus dikembangkan oleh para pengembang agar menambah kualitas aplikasinya sehingga membuat para pengguna merasa nyaman.

Bagi masyarakat modern, media sosial telah menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki. Tidak sedikit aplikasi di media sosial dengan pengguna yang bisa melebihi jumlah penduduk suatu negara. 3S (Social, Share dan Speed) menjadi sebuah tren di media sosial. “Social” merupakan hubungan individu dengan individu lainnya dari berbagai penjuru dunia. “Share” merupakan berbagi informasi dan pengetahuan kepada orang lain lewat tulisan, gambar ataupun video. “Speed” merupakan kecepatan seseorang dalam mengakses media sosial dan mendapatkan berbagai informasi (Syamsul & Romli, 2012)

Akibat dari kemajuan teknologi perhatian remaja dalam bersosialisasi menjadi teralihkan. Dengan begitu, sudah menjadi kewajiban para orang tua dan para guru untuk mencontohkan, membimbing serta mengawasi perilaku para anaknya ketika menggunakan teknologi serta menyaring informasi yang akan dicerna oleh remaja (Muchlisah, 2014). Akhir-akhir ini fungsi media sosial bukan hanya alat komunikasi, melainkan bisa juga digunakan sebagai alat untuk berbisnis dan sebagai sarana dalam pembelajaran.

Di tengah pesatnya perkembangan (IPTEK), media sosial bisa digunakan dengan cepat dan kebebasan informasi yang tak terbatas berpotensi menyebabkan radikalisasi dan mengubah moralitas yang seharusnya ditanamkan dalam jiwa anak bangsa. Seperti yang kita ketahui, radikalisasi adalah proses adopsi atau promosi keyakinan ekstrim yang memicu kekejaman dalam mewujudkan perubahan politik, sosial dan keyakinan (Agus, 2016).

Seiring berjalannya waktu, informasi akan cepat menyebar ke seluruh dunia. Akibatnya, masyarakat menjadi semakin terbuka tentang apa yang terjadi di dunia, yang berdampak pada perubahan nilai dan norma yang berlaku, serta menyebabkan permasalahan moral. Perilaku manusia bisa berubah menjadi lebih baik dengan adanya media sosial, hal tersebut dipengaruhi dengan adanya konten-konten positif yang bisa diakses kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari (Hardiyanti, 2014). Namun, media sosial juga memberikan pengaruh negatif, seperti konten pornografi, kekerasan, pembunuhan dan lain-lain (Abdul & Terra, 2005). Kurangnya pengawasan dan penggunaan yang berlebihan dikhawatirkan akan berpengaruh pada tingkah laku dan prestasinya di sekolah (Irwansyah, 2017).

Pendidikan merupakan bagian penting dari pengendalian teknologi dan keilmuan demi terciptanya pendidikan nasional yang sudah ditargetkan. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak bermanfaat untuk mengarahkan perilaku siswa yang selaras dengan al-qur'an dan target pendidikan nasional tanpa terpengaruh oleh efek negatif media sosial. Hal ini bisa dicapai dengan menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh moralitas dan dijiwai oleh patriotisme.

Akhlak dapat membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan akhlak akan mengajarkan prinsip-prinsip moral yang akan digunakan oleh seseorang dalam bertindak. Dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat, akhlak memiliki peranan yang sangat penting. Bidang keilmuan yang mengajarkan seseorang tentang kebaikan dan keburukan perkataan maupun perilaku manusia disebut dengan akhlak (Rosihon, 2014). Pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku.

Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk lingkungan yang positif bagi siswa agar perkembangan akhlak dan mentalnya lebih baik (Sudarsono, 2005).

Akhlah sangat terkait dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Interaksi seseorang terdiri dari dua kategori: interaksi individu dengan individu lainnya atau disebut juga dengan interaksi sosial dan interaksi individu dengan Tuhan sebagai penciptanya. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lainnya, karena itu manusia adalah makhluk sosial. Perilaku menyimpang, kekerasan, pergaulan bebas, dan sebagainya adalah beberapa contoh dari banyak akibat kemerosotan akhlak yang terjadi di zaman modern, yang dapat merugikan orang lain jika dibiarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lingkungan MA Al Jawami, ditemukan fenomena-fenomena seperti akhlak siswa masih menyimpang dari nilai-nilai islam. Penulis menemukan ada sekitar 21% siswa yang masih kurang baik dalam hal berinteraksi, 33% siswa yang kurang akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar dan 9,5% siswa dengan rasa empati yang masih kurang. Penulis juga menemukan siswa yang berdekatan saat duduk dan berinteraksi antara laki-laki dan perempuan di lingkungan MA Al-Jawami tersebut. Tidak jarang ditemukan siswa berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa yang kurang pantas.

Disisi lain, terdapat beberapa siswa yang tidak menjaga adabnya saat berada di kelas. Saat melakukan observasi ke suatu kelas, dijumpai siswa yang seringkali bermain handphone ketika guru sedang menyampaikan materi, mereka membuka aplikasi dimedia sosial yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran. Tak jarang mereka memainkan handphone hanya untuk menonton unggahan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini bisa dibilang masih jauh dari akhlak yang baik bagi seorang penuntut ilmu.

Dari hasil wawancara dengan guru, beliau menyatakan memang hal tersebut bisa dipengaruhi karena adanya penggunaan media sosial yang bisa menimbulkan pergaulan-pergaulan yang jauh dari nilai-nilai islami seperti berkata kasar, berdekatan dengan lawan jenis, bullying dan lain sebagainya. Beliau menambahkan bahwa penggunaan media sosial bisa berdampak baik bahkan juga sebaliknya yaitu berdampak negatif, hal itu tergantung pada bagaimana siswa dalam menggunakan

media sosial tersebut. Perkembangan media sosial saat ini harus mempengaruhi moral dan prestasi belajar siswa selain membuatnya lebih mudah digunakan.

Berlandaskan kenyataan tersebut, disimpulkan bahwa adanya ketimpangan antara sosial media dengan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait hubungan sosial media terhadap tingkah laku siswa, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti **“Intensitas Siswa Mengakses Konten Islami Melalui Media Sosial Hubungannya dengan Akhlak Siswa dalam Berinteraksi Di Sekolah (Penelitian Pada Siswa Kelas XI di MA Al Jawami Cileunyi Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berlandaskan latar belakang penelitian tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial siswa kelas XI di MA Al Jawami Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana akhlak dalam berinteraksi siswa kelas XI di MA Al Jawami Cileunyi Bandung?
3. Sejauhmana hubungan intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial dengan akhlak dalam berinteraksi siswa kelas XI di MA Al Jawami Cileunyi Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah penelitian tersebut, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial siswa kelas XI di MA Al Jawami Cileunyi Bandung.
2. Mengetahui akhlak dalam berinteraksi siswa kelas XI di MA Al Jawami Cileunyi Bandung.

3. Mengetahui sejauhmana hubungan intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial dengan akhlak dalam berinteraksi siswa kelas XI di MA Al Jawami Cileunyi Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini bisa menambah wawasan dan keilmuan sekaligus bisa dijadikan sebagai rujukan teori bagi kalangan umum tentang pengaruh dari intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial terhadap akhlak siswa dalam berinteraksi.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat bagi pendidik**

Penulis berharap penelitian ini bisa membagikan informasi sekaligus pengingat bagi para pendidik dalam mengawasi peserta didiknya ketika menggunakan media sosial.

###### **b. Manfaat bagi peserta didik**

Penulis berharap penelitian ini bisa membantu siswa ketika menggunakan media sosial dan meningkatkan akhlak siswa.

###### **c. Manfaat bagi sekolah**

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan dalam meningkatkan pengelolaan pengajaran, kinerja guru dan pengawasan kepada peserta didiknya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Intensitas didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya. Yanica berpendapat bahwa intensitas adalah aktivitas yang terkait dengan perasaan. Perasaan senang saat melakukan sesuatu dapat mendorong seseorang untuk melakukannya lagi dan lagi. Menurut Chaplin (Noormiyanto, 2018), istilah "intensitas" berasal dari bahasa Inggris, yang berarti suatu sifat kuantitatif dari suatu penginderaan yang terkait

dengan intensitas perangsangnya. Oleh karena itu, intensitas adalah keadaan seseorang dalam melakukan aktivitas penginderaan yang didorong oleh perasaan.

Kata mengakses berasal dari kata akses, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti: "akses" berarti jalan masuk, "akses" berarti mencapai berkas di disket untuk menulis atau membaca data, dan "mengakses" berarti membuat atau membuka akses ke berkas tersebut. Menurut wikipedia, konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau alat elektronik. Mengakses konten berarti membuka atau memasuki informasi tersebut.

Kata “media” pada sosial media berasal dari kata “medium”, atau wadah tempat orang dapat saling berhubungan dan menjalin interaksi sosial (Aditya & dkk, 2013). Media sosial dimaksudkan untuk mempermudah komunikasi dua arah (Utami, 2018). Media sosial adalah jaringan internet yang memberikan kemudahan bagi penggunaannya untuk saling berhubungan, berkolaborasi, dan berkreasi secara virtual (Nasrullah, 2016). Dari pernyataan-pernyataan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa alat atau media yang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, berhubungan, berbagi dan berkreasi dengan orang lain secara virtual adalah media sosial (Nasrullah, 2016).

Sosial media adalah saluran atau sarana berinteraksi dengan orang lain secara virtual. Para pengguna media sosial berkomunikasi dan berhubungan melalui pengiriman pesan, berbagi (sharing) dan pembentukan ikatan (Rulli, 2015). Sering atau tidaknya penggunaan media sosial bisa diukur dari frekuensi dan durasi menggunakannya (Ardianto, 2004).

Azjen dalam Frisnawati menjelaskan beberapa indikator dalam intensitas adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian, yaitu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu yang menjadi target perilaku, dalam hal ini adalah konten Islam di media sosial.
- b. Penghayatan, yaitu merupakan pemahaman dan penyerapan individu terhadap informasi yang diterimanya.
- c. Frekuensi, yaitu merupakan seberapa banyak pengulangan dalam mengakses konten di media sosial dalam satu hari (Ardani, 2016).

d. Durasi, yaitu merupakan lamanya waktu yang digunakan dalam setiap kali mengakses konten Islam di media sosial. (Frisnawati, 2012)

Menurut Horrigan dalam Noormiyanto ada dua faktor utama yang menentukan intensitas mengakses konten media sosial seseorang terdapat dua hal mendasar, yakni:

- a) Frekuensi, yaitu merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa sering seseorang melakukan perbuatan tersebut dalam satuan waktu, seperti per hari, per minggu, atau per bulan.
- b) Durasi, yaitu merupakan rentan waktu individu dalam mengakses media. Durasi dikategorikan dalam kurun waktu tertentu, seperti per menit atau per jam (Noormiyanto, 2018).

Dari perspektif bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf' iluif alan* yang berarti al-sajiyah (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama) (Abudin, Akhlak Tasawuf, 2010).

Akhlak dalam Ensiklopedia Pendidikan terdiri dari tingkah laku, kepribadian dan tabiat yang ditimbulkan oleh jiwa yang baik dan percaya kepada penciptanya serta kebaikan kepada sesama manusia. Akhlak sangat berkaitan dengan cara interaksi manusia. Interaksi dibagi dua, yaitu interaksi individu dengan individu lainnya dan interaksi individu dengan Tuhan sebagai penciptanya. Hubungan individu dengan individu lainnya biasa disebut interaksi sosial. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lainnya, karena itu manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi, akhlak perlu diperhatikan agar interaksi yang dilakukan berjalan dengan baik tanpa menyakiti salah satu pihak.

Hubungan timbal-balik antar individu, kelompok, maupun antar pribadi dengan kelompok disebut juga dengan interaksi sosial (Soerjono & Salman, 1993). Maksudnya adalah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari pelaksanaan

hubungan timbal balik harus terjalin antar individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan, karena manusia membutuhkan hubungan timbal balik secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jadi, yang dimaksud akhlak dalam berinteraksi adalah perilaku, etika, sopan santun dan tanggung jawab yang diajarkan dalam islam untuk saling berhubungan dan bersosialisasi dengan sesama manusia yang menghasilkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Dengan demikian, yang menjadi indikator akhlak dalam berinteraksi adalah:

a) Sopan Santun dalam Bersikap dan Bertutur Kata

Maksudnya adalah sikap, tingkah laku yang mampu menyesuaikan dan menghargai orang-orang sekitar, serta mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik.

b) Bertanggung jawab

Maksudnya adalah kesadaran seseorang terhadap kewajiban yang diberikan dan harus dilaksanakan oleh dirinya sendiri.

c) Memiliki Kejujuran

Maksudnya adalah segala sesuatu baik perbuatan dan ucapannya harus yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

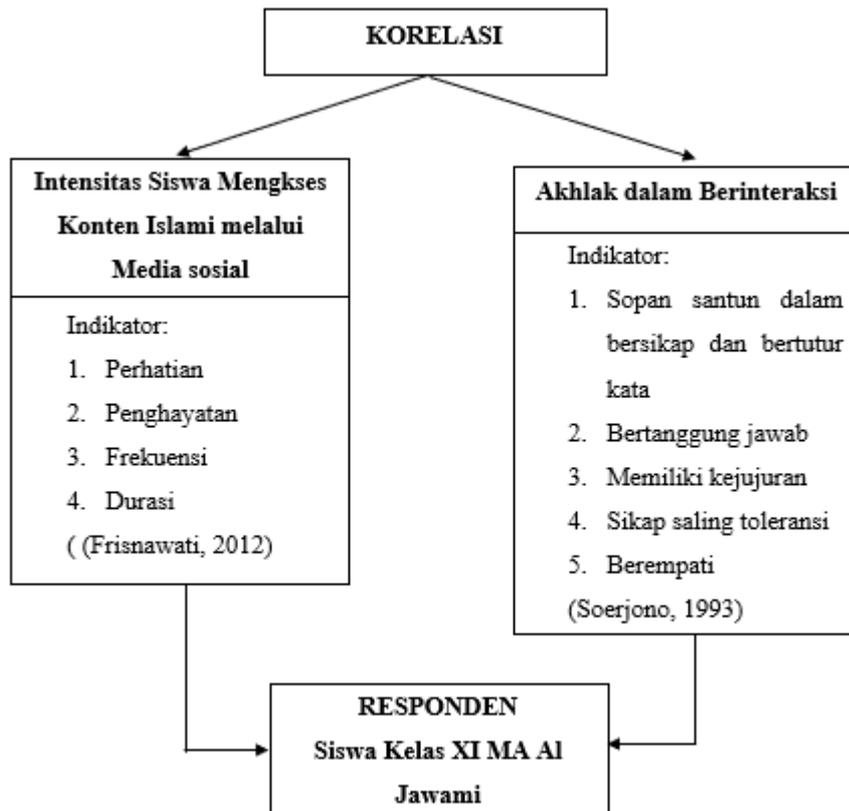
d) Sikap Saling Toleransi

Maksudnya adalah sikap saling memperbolehkan, menghargai dan tenggang rasa terhadap perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya.

e) Berempati

Maksudnya adalah kemampuan memahami dan menempatkan diri sebagai bentuk respon dari perasaan orang lain.

Hal-hal tersebut juga telah diajarkan dalam Islam untuk saling berhubungan dan bersosialisasi dengan sesama manusia yang menghasilkan nilai-nilai kehidupan yang baik. Kerangka pemikiran diatas apabila dituangkan dalam skema yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis**

Hipotesis adalah asumsi-asumsi dari permasalahan yang sudah dirumuskan pada sebuah penelitian, yang sudah dijabarkan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2020). Menurut Sumardi Suryabrata, simpulan dari permasalahan penelitian dengan teoritis yang sesuai dengan keadaannya disebut dengan hipotesis (Sumardi, 2011). Penelitian ini berfokus pada dua variabel, yaitu intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial (variabel X) dan akhlak siswa dalam berinteraksi (variabel Y).

Hipotesis pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat hubungan dari intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial terhadap akhlak mereka dalam berinteraksi.

Ha: Terdapat hubungan dari intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial terhadap akhlak mereka dalam berinteraksi.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan hipotesis awal berupa adanya hubungan dari intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial terhadap akhlak dalam berinteraksi siswa kelas IX di MA Al Jawami Cileunyi Bandung.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis mengkaji secara mendalam melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya berupa skripsi yang berkaitan dengan hubungan intensitas mengakses konten islami melalui media sosial terhadap akhlak siswa di sekolah. Adapun hasil penelitian terdahulu tersebut antara lain:

1. Skripsi dari Muhammad Rois Mubarak (Mubarak, 2018) dengan judul “Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Akhlak Siswa Kelas XI MAN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018” yang menggunakan metode kuantitatif korelasional.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) tingkat intensitas penggunaan media sosial kelas XI MAN 2 Surakarta berada pada tingkatan sedang yang dibuktikan dengan nilai rata-rata 118,23, median 118,26, modus 118,42, dan standar deviasi 9,01; (2) hasil perhitungan menunjukkan bahwa akhlak siswa kelas XI MAN 2 Surakarta terbilang cukup, dengan perolehan skor rata-rata 112,02, median 111,74, modus 111,1, dan standar deviasi 9,57; (3) hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan negatif dari intensitas penggunaan media sosial dengan akhlak siswa. Hal tersebut merupakan penginterpretasian dari hasil perhitungan menggunakan korelasi product moment dengan skor r hitung sebesar 0,668 dengan  $p=0,000$ , yang berarti akhlak siswa akan semakin buruk ketika intensitas penggunaan media sosialnya tinggi.

2. Skripsi dari Istiqomah Nurul Syahidah (Syahidah, 2018) yang berjudul “Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bantul” menyimpulkan bahwa: (1) rendahnya intensitas penggunaan media sosial oleh siswa; (2) akhlak siswa termasuk pada tingkatan sedang; (3) Nilai koefisien korelasi

(rxy) sebesar -0,073 dengan angka probabilitas sebesar (0,049>0,05) yang menunjukkan  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa intensitas penggunaan media sosial instagra, dengan akhlak siswa tidak terdapat hubungan yang signifikan.

3. Skripsi dari Muhammad Yuver Ihza Mahendra (Mahendra, 2022) “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja Desa Napallicin”

Kesimpulannya adalah: hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 sampel yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan hasil terdapat 8 orang dengan presentase 21% berada pada tingkatan yang tinggi 27 orang dengan presentase 71% berada pada tingkatan sedang, dan 3 orang dengan presentase 8% berada pada tingkatan rendah.

Akhlak remaja di Desa Napallicin ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu 9 orang dengan presentase 24% terdapat pada tingkatan tinggi, 23 orang dengan presentase 61% terdapat pada tingkatan sedang dan 6 orang dengan presentase 12% terdapat pada tingkatan rendah.

Nilai  $t$  hitung = 1,664 lebih besar dari  $t$  tabel = 4,205. Angka tersebut didapat dari hasil perhitungan rumus  $product\ moment$  dan uji  $t$  dengan taraf signifikansi 15% yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penggunaan media sosial remaja mempengaruhi akhlak remaja di Desa Napallicin.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas maka terdapat persamaan dan perbedaan yang bisa menjadi rujukan dan pertimbangan dalam penelitian ini.

<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama mengambil topik media sosial dan akhlak siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian yang berbeda, selain itu</li> <li>- Variabel X dan variabel Y lebih spesifik, yaitu intensitas siswa mengakses konten islami melalui media sosial dan akhlak mereka dalam berinteraksi.</li> </ul>